

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an merupakan pokok untuk mengetahui ajaran Islam. Selain memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang di dalamnya memuat segala hal yang dibutuhkan umat manusia.

Mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu dasar pendidikan Islam. Sehingga anak-anak tumbuh berdasarkan fitrah yang baik dan hati mereka dituntun oleh hikmah, selanjutnya mampu membendung polusi kesesatan dan keruhnya kemaksiatan.

Anak merupakan amanat Allah SWT. Tidak semua orang mendapatkan anugrah ini kecuali hanya orang-orang yang dikehendaki-Nya. Amanah ini harus dipelihara dengan baik dan terus menerus dengan memberinya pendidikan yang baik dan benar. Membaca sebagai aktifitas awal untuk bisa memahami Al-Qur'an kiranya sangat perlu untuk diterapkan bagi anak-anak. Anak-anak haruslah sedini mungkin diajarkan membaca Al-Qur'an agar muncul perasaan gemar membaca Al-Qur'an. Sehingga menghasilkan generasi Qur'ani.

Seorang pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan kewajibannya dengan baik. Ia harus mengetahui perkembangan-perkembangan baru tentang metode dan media pendidikan yang baik untuk

menunaikan tugasnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Salah satu tugas pokok pendidik yang harus mendapat perhatian serius ialah mencari metode yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an.

Orang yang beriman kepada Allah SWT dan memeluk Agama Islam seharusnya dapat mengetahui isi Kitab Al-Qur'an dengan cara mempelajari atau membaca kitab tersebut, karena membaca Al-Qur'an merupakan perintah Allah SWT dan yang membacanya bernilai ibadah. sebagaimana firman Allah Surat Al 'Alaq [96] ayat 1 - 5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ (( مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ  
أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِثْمٌ  
حَرْفٌ ))

Artinya : “Abdullah bin Mas’ud rd berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, dan satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku

<sup>1</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi. 2014. *Tafsir Al Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo), 2753.

tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”<sup>2</sup>

Hadits lain Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 (( الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ  
 فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ ))

Artinya : “Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam: “Seorang yang lancar membaca Al Qur`an akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Qur`an dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala.”<sup>3</sup> (HR. Muslim)

Kedua hadits di atas menyatakan bahwa dengan mempelajari Al-Qur`an akan banyak sekali pahala yang didapat sekalipun orang yang sedang belajar dengan terbata-bata tetap akan mendapatkan pahalanya, apa lagi yang sudah lancar dan terus menerus diamalkan, selain itu membaca Al- Qur`an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT.

Langkah awal meletakkan dasar agama yang kuat pada anak sebagai persiapan untuk mengarungi hidup dan kehidupannya. Dengan dasar agama yang kuat, maka setelah menginjak dewasa akan lebih arif dan bijaksana dalam menentukan sikap, langkah dan keputusan hidupnya karena pendidikan agama adalah jiwa (*spiritualitas*) dari pendidikan.

<sup>2</sup> Ahmad Zaenudin, 2010. <https://muslim.or.id/8669-keutamaan-membaca-al-quran.html>. Artikel Muslim.or.id. Rabu, 10 Ramadhan 1432 H: diakses pada tanggal 06 Februari 2018

<sup>3</sup> Ibid, ...3

Proses belajar mengajar perlu melakukan tindakan kelas untuk mempermudah penyampaian materi dan mudah dimengerti siswa. Sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan baik dan semudah mungkin. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam mempuksikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.<sup>4</sup>

Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada anak didik juga tidak terlepas dari upaya guru. Terlebih anak didik yang dimaksud adalah anak-anak sekolah dasar, yang notabene masih banyak sekali yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik oleh karena itu diperlukan metode khusus dari guru agama untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka.

Kemampuan membaca dan menulis termasuk keterampilan yang harus dipelajari dengan sengaja. Tidak sama halnya dengan belajar berbicara, kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk kemampuan yang diperoleh dengan sewajarnya, maksudnya anak mempelajari fungsi itu dengan sendirinya.<sup>5</sup>

Mengingat hal tersebut di atas, supaya siswa Sekolah Dasar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar maka sangat perlu adanya metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya, seharusnya dengan adanya metode pembelajaran Baca Tulis

---

<sup>4</sup> Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 18.

<sup>5</sup> Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 53

Al-Qur'an siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam Baca Tulis Al-Qur'an dengan baik.

Penulis meneliti salah satu sekolah dasar tepatnya SD Negeri Andir II Kecamatan Jatiwangi, yang mana sekolah ini memiliki visi dan misi "mewujudkan lingkungan yang agamis". Visi dan misi tersebut sekolah mengharapkan semua kegiatan di sekolah bernuansa agamis, seperti : anak-anak bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik, hafalan surat-surat Al-Qur'an minimal juz tiga puluh dikuasai, siswa dan murid selalu beretika hormat dan saling mengucapkan salam ketika bertemu atau berpisah setelah belajar mengajar atau setiap kesempatan bertemu di lingkungan sekolah, lingkungan dalam dan luar sekolah yang bersih terawat, bertutur kata yang baik dan sopan, sehingga dalam pembelajaran menyenangkan dan menghasilkan lulusan yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ilmu yang bermanfaat.

Realita yang belum terpenuhi itu adalah siswa yang kurang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, ini dibuktikan ketika tes baca tulis Al-Qur'an masih banyak siswa yang kurang mampu hampir 70%. Hal ini dirasakan ada suatu permasalahan di sekolah tersebut, kemungkinan dalam metode pembelajarannya karena setiap pembelajaran pendidikan agama Islam, mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an selalu ada dan dipelajari materinya sesuai dengan buku paket yang tersedia, namun hasilnya kurang memuaskan artinya siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu mungkin perlu ada metode efektif baca tulis Al-Qur'an guna menyelesaikan permasalahan tersebut di atas. Maka dari itu penulis coba

untuk meneliti salah satu metode baca Al-Qur'an yaitu metode Albrio, dan metode ini tentunya bukan satu-satunya metode baca Al-Qur'an yang paling baik atau efisien untuk menyelesaikan permasalahan tersebut di atas, karena sebelum metode ini disampaikan sudah ada metode lama yaitu metode Iqra, karena metode ini dirasakan cukup lama memakan waktu pembelajaran dan pengajarnya apalagi diajarkan hanya oleh guru pendidikan agama Islam saja pada jam yang sudah ditentukan, sehingga waktu untuk mempelajari baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqra ini dirasakan kurang efektif diajarkan di sekolah, karena akan menyita banyak waktu sehingga pelajaran pendidikan agama Islam lainnya akan terbengkalai, sedangkan Albiro tidak banyak memakan waktu dan bisa disampaikan dalam waktu sepuluh kali pertemuan dengan buku panduan ini siswa dapat dengan cepat bisa baca tulis Al-Qur'an.

Menurut analisis penulis terhadap isi dari materi yang disampaikan dalam buku metode Albiro ini cocok untuk membantu memecahkan kesulitan baca tulis Al-Qur'an bagi anak sekolah dasar, sehingga kemampuan baca tulis Al-Qur'annya siswa meningkat mereka akan mampu mengenal hurup hijaiyah, hurup sambung, tanda baca, hukum baca Al-Qur'an.

Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar terbatas, bukan hanya mempelajari baca tulis Al-Qur'an saja melainkan materi pendidikan agama Islam yang lainnya pun harus dipelajari dengan waktu yang sangat singkat ini, metode ini cocok diterapkan di sekolah dasar, oleh karena itu penulis coba untuk meneliti lebih mendalam mulai dari proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro setelah itu penulis

coba analisis dengan fakta yang ada, apakah metode baca tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro ini mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an atau sebaliknya kurang efektif digunakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana menggunakan metode Albiro pada siswa kelas VI SD Negeri Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka ?
2. Apakah metode Albiro dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an siswa kelas VI SD Negeri Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka ?

## **3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana menggunakan metode Albiro pada siswa kelas VI SD Negeri Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui apakah dengan metode Albiro dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas VI SD Negeri Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka.

#### **4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Islam khususnya di bidang metode pembelajaran.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana keilmuan yang mengangkat penggunaan metode Albiro dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al Qur'an pada siswa Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas VI SD Negeri Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan keterampilan serta profesionalisme guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi baca tulis Al-Qur'an.
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan secara langsung di lapangan dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa Sekolah Dasar.

#### **5. Kerangka Pemikiran**

Agama Islam sebagai pedoman hidup kaum muslim tentunya tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya saja, tetapi juga

menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali juga bisa dikatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

Sebagai manusia yang memiliki kepribadian muslim dan juga sebagai orang tua yang memiliki nilai-nilai agama, maka dipandang perlu menanamkan nilai keagamaan pada anak, hal tersebut bisa dilakukan dengan memasukan anak ke lembaga pendidikan keagamaan, dengan demikian lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan keagamaannya. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi, manakala proses pengajaran terjadi di sekolah.

Lembaga pendidikan keagamaan adalah tempat untuk menuntut ilmu agama Islam, yang mana agama Islam sebagai pedoman hidup kaum muslim tentunya tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya

---

<sup>6</sup> Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 09

adalah pendidikan. Menurut Abdur Rahman Nahlawi yang dikutip Nur Uhbiyati, dalam Bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa, Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Musthfa Al Ghulyani dikutip Nur Uhbiyati, mengemukakan bahwa, Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan atau meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>8</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, adanya titik persamaan sebagai berikut : pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang bertakwa. Jadi pada dasarnya pendidikan Agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT.

Ajaran Islam itu ada dalam Al-Qur'an maka dari itu perlu untuk dipelajari dan diamalkan dalam meningkatkan moral anak didik. Oleh karena itu, sebagai orang tua di sekolah yaitu guru sudah semestinya turut

---

<sup>7</sup> Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 09

<sup>8</sup> Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm. 10

memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pemahaman Agama anak didiknya. Karena perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.

Mempelajari Al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, Allah sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari Al Qur'an, firman Allah dalam Al Qur'an Surah Al-Qomar [54] ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran."<sup>9</sup>

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, mempelajari Al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, karena Allah menurunkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukar hidup manusia.

Hal ini dipertegas dalam Q.S. At-Thaha [20] ayat 2:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ۝ ٢

Artinya : "Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah".<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi. *Tafsir Al Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2014), 2318

<sup>10</sup> Ibid, 1317

Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, maka diperlukan adanya kesadaran dari pengelola sekolah, untuk memberikan metode khusus kepada siswa-siswinya agar menguasai baca tulis Al-Qur'an. Karena dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pengamalan ajaran Islam yang dianutnya.

Kegiatan belajar harus diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab sesuai tujuan pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan Nasional itu pada lembaga pendidikan salah satunya adalah sekolah dasar, merupakan sekolah yang berbasis umum bukan basis Agama seperti Madrasah. Yang mana diasumsikan sebagai lembaga pendidikan yang menomorduakan aspek Agama. dalam kegiatan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an tentunya membutuhkan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional, yaitu guru yang menguasai Baca Tulis Al-Qur'an sekaligus hal-hal yang terkait pengajarannya seperti metode Baca Tulis Al-Qur'an dan lain-lain. dengan metode yang akan diteliti diharapkan kemampuan siswa baik membaca dan menulis Al-Qur'an dapat meningkat.

Hal tersebut merupakan harapan bagi sekolah dan guru pendidikan agama Islam di SDN Andir II yang mempunyai visi dan misi "mewujudkan lingkungan yang agamis", yang mana dengan visi dan misi ini diharapkan salah satunya siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar,

namun pakta di lapangan bahwa kemampuan anak dalam membaca dan menulis Al-Qur'an sangat memprihatinkan, oleh karena itu untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal terutama pada materi baca tulis Al-Qur'an dirasa perlu mencoba untuk metode baru yaitu metode Albiro dimana metode ini menawarkan bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu sepuluh kali pertemuan, hal ini menurut penulis cocok untuk diterapkan di kelas VI yang mana siswa kelas ini seharusnya sudah banyak yang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik namun kenyataannya sebaliknya. Karena pola pembelajarannya yang cepat maka penulis berkeinginan untuk mencoba metode ini dengan harapan setelah proses uji coba metode Albiro ini siswa mampu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga visi dan misi SDN Andir II Kecamatan Jatiwangi ini tercapai.

## 6. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>11</sup> Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.<sup>12</sup> Metode penelitian ilmiah cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian.<sup>13</sup> Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan metode penelitian. Untuk itu di bagian ini perlu ditetapkan metode penelitian apa yang akan digunakan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>15</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus eksploratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada

---

<sup>11</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan Keempat. Bandung: Alfabeta. Hlm.3

<sup>12</sup> Iskandar, Zainun. 2005. *Metode Penelitian Bimbingan*. Banjarmasin : Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Hlm.77

<sup>13</sup> Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 99

<sup>14</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta. Hlm. 285

<sup>15</sup> H.Sumanta, dkk. 2016. *Pedoman Penulisan Tesis*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hlm.77

suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>16</sup>

Tahapan penelitian ini melalui berbagai tahapan berfikir kritis ilmiah, yang mana seorang peneliti berfikir induktif yang menangkap berbagai fakta dan fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisa hasil pengamatan tersebut dan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati. pemikir berfikir secara induktif untuk menemukan jawaban yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap apa yang menurut peneliti merupakan fenomena yang menarik. Penelitian kualitatif merupakan penyampaian perasaan atau wawasan dari peneliti itu sendiri, yang datanya diperoleh berdasarkan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument* ( Penelitian kualitatif memiliki pengaturan alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kunci ).
- b. *Qualitative research is deskriptive. The data collected is in the form words of pictures rather than number.* (Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka)

---

<sup>16</sup> Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.6

- c. *Qualitative reserach are conserved with prosess rater than simply with autcomess or products* (Penelitian kualitatif dipersamakan dengan proses penilai dari pada hanya dengan hasil atau produk)
- d. *Qualitative research tend to analyze their data inductively* (Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif)
- e. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach* (“Artinya” sangat penting untuk pendekatan kualitatif)<sup>17</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

## **2. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan proses yang dilakukan secara bertahap, yakni dari perencanaan dan perancangan penelitian, menentukan fokus penelitian, waktu penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian ini dilakukan secara deskriptif atau melalui uraian- uraian yang menggambarkan dan menjelaskan subjek penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian kualitatif. Dalam hal ini disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik

---

<sup>17</sup> Bogdan, Robert C; Biklen, Knopp Sari, *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Methode; Allyn and Bacon;* ( boston London: 1982), 21

berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sebagaimana definisi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>18</sup>

Pengertian yang serupa dikemukakan oleh Furchan, menurutnya penelitian kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri”.<sup>19</sup> Pendekatan kualitatif ini peneliti gunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau difahami. Pendekatan ini juga peneliti harapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4

<sup>19</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 21

mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian.<sup>20</sup>

Sedangkan apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.<sup>21</sup>

Apabila dilihat dari sudut pandang bidang keilmuan, maka penelitian yang peneliti lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Yang mana, tujuannya dilakukan penelitian pendidikan adalah menemukan prinsip prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan kejadian kejadian dalam lingkungan pendidikan.<sup>22</sup>

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendiskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, pemikiran dari orang secara idividu maupun kelompok,

baik data yang diperoleh dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan

---

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 7

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 9

<sup>22</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metode...*, hal. 45

upaya meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro secara mendalam dan komprehensif.

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan tiga pertimbangan yakni: *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda di lapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milahnya sesuai dengan fokus penelitian. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Peneliti dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan subyek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat membantu dalam menyajikan data deskriptif. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>23</sup>

Dengan demikian, peneliti berusaha memahami subyek serta senantiasa berhati-hati dan cermat dalam penggalian informasi agar subyek tidak merasa terbebani dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan serta peneliti dapat menggali informasi hingga menemukan titik jenuh.

### **3. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan, namun hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian.

---

<sup>23</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 4

Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Tanzeh, peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Karena jika menggunakan alat yang bukan manusia, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia saja sebagai alat yang bisa memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Yang bisa menilai perkembangan objek dan bisa berhubungan langsung dengan objek”.<sup>24</sup>

Menggunakan peneliti sebagai instrument mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrument adalah subjek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap setting dan penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrument adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subjek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

---

<sup>24</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 70

Dalam memperoleh informasi, sesungguhnya secara tidak langsung sudah dimulai sejak lama. Karena peneliti juga telah melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di SDN Andir II Kecamatan Jatiwangi selama kurang lebih tiga bulan sehingga peneliti sedikit banyak sudah bisa mulai mengumpulkan data sejak peneliti masuk ke lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipan atau pengamat berperanserta agar peneliti dapat mengamati subyek secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap karena diperoleh dari interaksi sosial antara penelitian dengan subyek yaitu guru SDN Andir II Kecamatan Jatiwangi. Karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah manusia, karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi yang sebenarnya.

Penulis tidak menentukan lamanya penelitian, akan tetapi penulis secara terus menerus menggali data dalam waktu yang tepat dan sesuai kesempatan dengan informan. Sisi lain, yang penulis tekankan adalah fenomena sosial dan budaya, menyangkut manusia dan tingkah lakunya sebagai makhluk psikis, social budaya, maka dalam hal ini peneliti tidak saja *studying people*, tetapi sekaligus *learning from people*. Disamping meneliti manusia juga belajar dari manusia serta mempunyai orientasi dan mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan. Menurut konsepnya,

keadaan yang demikian merupakan penciptaan rapport, artinya terjadinya hubungan harmonis yang mendalam antara peneliti dengan pihak yang diteliti atau informan sehingga terjadi arus bebas dan keterusterangan dalam komunikasi informasi yang berlangsung, tanpa kecurigaan dan tanpa upaya saling menutup diri.

Kepada subjek penelitian, peneliti terkadang tidak menyatakan status sebagai peneliti, dengan harapan bisa mendapatkan data asli atau apa adanya. Namun ketika berhadapan dengan kepala sekolah atau guru yang terkait dengan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini secara otomatis peneliti menyatakan status sebagai peneliti, karena memang prosedur formal terhadap lembaga pendidikan demikian.

#### **4. Objek Penelitian**

##### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka dengan alamat Jl. Raya Andir Jatiwangi Desa Andir Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka kode pos 45454.

##### **b. Unit Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN Andir II Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, pada kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Albiro yaitu salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di sekolah dasar khususnya di kelas VI.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2018.

## 5. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh Menurut Arikunto, sumber data adalah “Subyek dari mana data dapat diperoleh”.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”<sup>26</sup>

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film.

Jenis sumber data penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Narasumber (*Informan*)

Menurut Arikunto, sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 114

<sup>26</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 157s

sebagai sumber primer.<sup>27</sup> Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi, kemudian diamati serta dicatat dalam sebuah catatan untuk yang pertama kalinya juga. Dalam penelitian ini sumber informasinya adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

b. *Peristiwa* atau *aktivitas*

Peristiwa digunakan oleh peneliti untuk mengetahui proses secara rinci karena menyaksikan sendiri secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, metode yang digunakan, variasi strategi pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya yang ada dalam suatu pembelajaran.<sup>28</sup> Dalam hal ini peneliti akan melihat secara langsung peristiwa yang terjadi yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Albiro

c. *Tempat* atau lokasi penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun tempat lingkungannya.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teknik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

<sup>28</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UUI, 1977), hal. 55

#### d. *Dokumen/arsip*

Menurut Marzuki, dokumen adalah bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Sumber data yang berupa catatan, arsip, buku-buku, foto-foto, rekap, rekaman dan dokumen lain disebut sebagai dokumen sekunder.<sup>29</sup>

Di lokasi penelitian tersimpan berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen yang dapat dipandang relevan dengan penelitian ini yang dapat diamati dan dapat dikonfirmasi pada para pihak yang berwenang di SDN Andir II Kecamatan Jatiwangi, termasuk jenis-jenis dokumen yang terkait dengan upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Albiro.

### 6. **Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai jenis penelitian di atas yaitu jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. *Observasi partisipan*

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati

---

<sup>29</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 87

atau gejala alam.<sup>30</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>31</sup>

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) menjadi bagian terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri.<sup>32</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya *Moleong: Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit.

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, (Yogyakarta: Andi offset, 1992), hal. 136

<sup>31</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 87

<sup>32</sup> Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 174-175

Keenam, dalam kasus-kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.<sup>33</sup>

Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi berperan serta, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan mendengar secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Model observasi ini biasa dikenal dengan istilah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti. Dijelaskan oleh Moleong bahwa dalam pengamatan partisipan (*participant observation*) peneliti melakukan dua peranan sekaligus, yaitu “sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya”

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro, dalam observasi partisipan ini, peneliti menyediakan buku catatan, alat penyimpan gambar (camera digital) dan alat perekam audio. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (field note). Alat penyimpan gambar (camera digital) digunakan untuk mengabadikan beberapa peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian. Sedangkan alat perekam digunakan untuk merekam hal-

---

<sup>33</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 89

hal penting agar nantinya dapat diputar ulang guna memperkuat data.

b. Wawancara mendalam (*interview*)

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Moleong, “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”<sup>35</sup> Sebagai interviewer, penulis menerapkan wawancara mendalam (*indept-interview*) dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung berhadapan muka secara bebas menuju fokus penelitian sekaligus mencatat garis besar hasil wawancara sebagai catatan di lapangan yang kemudian perlu ditindaklanjuti. Kelebihan dari pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh, sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan sebagian siswa SDN Andir II dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat

---

<sup>34</sup> Moleong, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 186

<sup>35</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 90

memberikan informasi. Hasilnya sebagaimana termaktub dalam ringkasan data, kemudian mengolahnya dalam rangka memecahkan rumusan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, dokumen diartikan dengan “Sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan”.<sup>36</sup> Sedangkan istilah dokumentasi berarti “Pengumpulan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan”<sup>37</sup>

Menurut Tanzeh, dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.<sup>38</sup>

Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen dan arsip

---

<sup>36</sup> Anton M, Moeliono et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1989), hal. 211

<sup>37</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal 256

<sup>38</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 66

tentunya yang relevan dengan obyek yang diteliti. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dokumen yang dianggap relevan dalam penelitian ini meliputi struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran, catatan hasil belajar siswa (rapor), profil sekolah, prestasi siswa-siswi serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi dalam konteks penelitian kualitatif merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data yang dimaksud untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Tanzeh, “Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori”.<sup>39</sup>

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan

---

<sup>39</sup> Tanzeh, *Pengantar Metodologi...*, hal. 7

membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.<sup>40</sup>

Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- 2) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi sumber yakni teknik pengecekan *kredibilitas* data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber dapat peneliti capai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh guru dengan apa yang dikatakan oleh siswa yang diajar, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Triangulasi dengan penyidik dapat peneliti lakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Dengan kata lain membandingkan hasil pekerjaan peneliti dengan peneliti lain yang sama dalam pengkajiannya.

Triangulasi dengan metode dapat peneliti lakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa

---

<sup>40</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 332

teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada triangulasi sumber. Peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh guru dengan apa yang dikatakan oleh siswa yang diajar, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

## **7. Teknik Analisis Data**

Satu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisa data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti, dan juga agar mempunyai makna dan berguna untuk memecahkan masalah penelitian serta agar pihak lain dapat memahami isi pelaporan dengan mudah. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil wawancara.

Definisi analisis data menurut Suprayogo seperti dikutip oleh Tanzeh, yang dimaksud dengan analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen seperti dikutip oleh Moleong, “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

---

<sup>41</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 95-96

yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.<sup>42</sup>

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari analisa data adalah proses pemisahan data penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen, atau unit-unit. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis datanya dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan anjuran yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa ada tiga tahapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verivication*). Lebih rincinya sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hal. 248

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.<sup>43</sup>

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Tahap mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tahap ini peneliti lakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

Tahap reduksi data merupakan laporan data yang diperoleh dari lapangan, yang kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan dikelompokkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik termasuk (1) proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, (2) menyusun data dalam satuan-satuan sejenis dan (3) membuat koding data sesuai dengan kisi-kisi kerja penelitian.

Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan, mulai awal hingga akhir kegiatan pengumpulan data di lapangan, bahkan juga sampai penulisan laporan akhir tersusun dengan lengkap. Karena

---

<sup>43</sup> Huberman A. Mikel & Miles M.B, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication, Inc, 1992), hal. 16

itu, data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>44</sup>

Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti sajikan dalam bentuk uraian tekstual yang bersifat naratif sesuai dengan karakteristik maupun pola penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Karena itu, untuk dapat mengambil tindakan dan penarikan kesimpulan yang tepat, maka peneliti harus membuat penyajian data guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu. Melalui penyajian data tersebut, data dapat tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

---

<sup>44</sup> Milles dan Hubermas, *Analisis Data Kualitatif tentang Metode-metode baru trj. Tjejep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 17

c. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan, langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.<sup>45</sup>

Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data. Penelitian kualitatif biasanya kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak menjawab rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan dapat bersifat sementara jika masih mengalami perubahan saat pengumpulan data berikutnya dan dapat bersifat kredibel jika sudah didukung bukti yang valid dan konsisten. Kesimpulan hasil penelitian yang di ambil dari hasil eduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan.

Dalam tahapan analisis data ini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi

---

<sup>45</sup> Huberman A. Mikel & Miles M.B, *Qualitative Data Analisis...*, hal. 176-177

selama penelitian berlangsung. Dalam tahapan ini diharapkan dapat menjawab masalah yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian yang ditetapkan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

#### 8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid maka peneliti menggunakan teknik keabsahan (*trustworthiness*) data seperti yang disarankan oleh Moleong, yaitu dengan mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi.<sup>46</sup> Untuk lebih jelasnya dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

##### a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha peneliti memperpanjang keikutsertaan dalam melibatkan diri dengan proses implementasi pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Albiro. Posisi peneliti sebagai instrument

---

<sup>46</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 327

utama dalam proses pengumpulan data menuntut peran serta untuk terjun langsung dalam proses upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro di kelas VI.

Dengan waktu yang lebih lama tentunya peneliti lebih bisa memahami pembelajaran baca tulis Al-Qur'an melalui metode Albiro dengan mendalam dan detail. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomena secara lebih cermat, dan mendalam terkait proses upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro. Sebagaimana Moleong menjelaskan, "Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci".<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya:

1) Meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan

---

<sup>47</sup> Ibid., hal. 329

- 2) Meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan dan hasil dokumentasi
- 3) Mencatat dan mengumpulkan dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

c. Pemeriksaan sejawat

Menurut Moleong, pemeriksaan sejawat adalah “Teknik yang dilakukan dengan cara mengekpos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”.<sup>48</sup>

Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Pemeriksaan sejawat ini peneliti lakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan sejawat tentang proses dan hasil

---

<sup>48</sup> Ibid...,334

penelitian (baik itu hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh), sehingga peneliti mendapat masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain atas kekurangan yang mungkin terjadi dalam melakukan penelitian.

Teknik ini mengandung beberapa maksud, diantaranya adalah agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kemudian diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>49</sup>

## **9. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses penelitian. Moleong mengungkapkan bahwa pelaksanaan penelitian meliputi 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>50</sup>

### **a. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendapat persetujuan serta mendapatkan pengarahan guna pelaksanaan penelitian. Selain itu peneliti juga menyusun proposal penelitian setelah di ujikan dan diperbaiki selanjutnya mengajukan dosen pembimbing.

### **b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

---

<sup>49</sup> Ibid., hal. 333

<sup>50</sup> Ibid., hal. 127

Setelah mendapat izin dari kepala Sekolah SDN Andir II peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian tersebut dengan harapan bisa mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Selanjutnya peneliti memulai penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data tentang upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan metode Albiro.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi analisa data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti. Tahap ini kemudian diakhiri dengan kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan.